

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi dan saling berinteraksi. Pada lingkungan masyarakat bahasa merupakan faktor utama dalam komunikasi. Bahasa sangat penting karena di setiap kegiatan yang mereka lakukan harus ada komunikasi di antara satu sama lain. Bahasa sangat berperan dalam kondisi dan situasi karena bahasa merupakan fasilitas komunikasi bagi setiap individu dalam mempelajari dan memaknai sesuatu (Oktavia & Hayati, 2020, p. 2). Tidak bisa dibayangkan bila dalam lingkungan masyarakat tidak ada bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi. Pasti lingkungan mereka akan sunyi dan tidak akan hidup.

Bahasa dan masyarakat termasuk dua sisi yang berbeda. Namun, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Pada umumnya bahasa

dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Bahasa dan masyarakat bila diibaratkan seperti kedua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Artinya bahasa tidak akan ada bila tidak ada masyarakat begitu pun sebaliknya, tidak ada masyarakat maka tidak akan ada bahasa. Hakikat keberadaan bahasa merupakan suatu bentuk kebutuhan yang tidak akan lepas dari masyarakat.

Masyarakat perlu adanya bahasa sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi kepada sesamanya. Tidak ada lagi media atau sarana bagi masyarakat untuk melakukan komunikasi selain dengan adanya bahasa. Adanya bahasa seseorang dapat mengekspresikan apa yang sedang atau ingin disampaikan.

Bahasa sangat beragam, bisa dilihat baik dari segi latar belakang sosial, budaya, dan lain sebagainya. Bahasa itu beraneka ragam yang dapat ditemukan di mana saja, termasuk dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Agustin, 2021). Setiap kelompok masyarakat tentu mempunyai ciri bahasa sendiri. Masyarakat dengan budaya yang berbeda pastinya menjadi salah satu faktor terbentuknya

bahasa baru atau berbeda. Bahasa berimbas karena faktor budaya di masyarakat yang mempengaruhi keadaan sosial masyarakat, yang tentunya akan terpengaruh pada kegiatan mereka saat berkomunikasi.

Pada satu kelompok masyarakat tentunya mempunyai ciri bahasa mereka masing-masing. Bahasa dapat lahir atau tercipta karena adanya kekhasan dari setiap kelompok masyarakat dengan disesuaikan kebudayaan kelompok tertentu (Prayudi & Nasution, 2020, p. 269). Ciri bahasa yang ada dalam sebuah kelompok masyarakat menandakan bahwa individu tersebut dari masyarakat tertentu. Dalam suatu daerah dengan daerah lain bahasa yang digunakan tentu berbeda-beda. Baik dalam segi bunyi bahasa atau penuturan kosa kata yang disampaikan. Adanya perbedaan tersebut menjadikan bahasa itu beragam sehingga mampu membentuk dialek bahasa dalam masyarakat.

Pada ilmu sosiolinguistik perkembangan bahasa sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat. Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dalam masyarakat.

Pada pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat dari adanya suatu gejala individual saja. Namun, dapat dilihat dari gejala sosial juga. Bahasa bukan hanya milik seseorang atau individu saja, melainkan bahasa juga milik masyarakat (Puspasari, 2018, p. 11). Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bahasa bukan kebutuhan pribadi bagi setiap individu saja, melainkan juga kebutuhan untuk hidup bermasyarakat.

Faktor-faktor linguistik dan faktor-faktor nonlinguistik merupakan hal yang dapat menentukan bahasa dan pemakai bahasa. Oleh sebab itu, bahasa termasuk dalam gejala sosial. Faktor-faktor linguistik terjadi dari suatu bahasa itu sendiri, sedangkan faktor nonlinguistik terjadi karena beberapa hal yang berhubungan dengan sosial atau masyarakat, seperti jenis kelamin, umur, status sosial, pendidikan, tingkat ekonomi, dan lain sebagainya.

Perkembangan yang terjadi sekarang ini menjadikan bahasa sebagai sebuah kebutuhan dan kepentingan bagi masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat bahasa sangat dibutuhkan. Bahasa bisa menjadi sebuah kebutuhan dan kepentingan karena adanya perbedaan status sosial dan situasi bahasa

dalam masyarakat. Setiap situasi bahasa dan status sosial dapat menimbulkan pemilihan variasi bahasa yang digunakan dalam suatu kelompok masyarakat.

Kelompok masyarakat satu dengan masyarakat lain tidak mungkin memiliki kesamaan. Artinya tidak ada kelompok masyarakat yang sama. Bahasa dapat digunakan sebagai media atau sarana di dalam kelompok masyarakat. Pemakaian bahasa dalam suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya terdapat pemilihan bahasa yang berbeda dan tentunya sesuai. Dengan ini dapat menghadirkan dialek bahasa di masyarakat sehingga dalam kelompok tertentu terjadi adanya variasi bahasa. Pada segi pengucapan, diksi, dan struktur kalimat bisa dapat dimengerti bahwa adanya suatu variasi bahasa. Adanya dialek-dialek bahasa yang menjadi ciri masyarakat menjadikan terbentuknya kosa kata baru. Namun, tidak semua kosa kata yang berbeda memiliki makna yang berbeda. Ada pula kosa kata berbeda memiliki makna yang sama begitu pun dengan sebaliknya. Suatu kelompok masyarakat mempunyai penamaan tersendiri untuk menyebutkan

sesuatu dan itu sudah disepakati sehingga terbentuk kosa kata yang baru.

Dialek-dialek yang terdapat dalam suatu daerah menandakan bahwa bahasa merupakan hal yang berpengaruh dalam kebutuhan mereka. Bahasa itu bervariasi, yang dapat diartikan bahwa bahasa tidak hanya satu atau dua saja tetapi bahasa itu beraneka ragam, yang mana setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang dalam satuan masyarakat (Wati et al., 2020, p. 24). Adanya dialek bahasa yang berbeda-beda menjadikan bahwa bahasa itu bervariasi, sehingga dengan ini perlu adanya pengkajian dalam memahami suatu dialek yang ada di dalam kelompok masyarakat.

Dialek bahasa bisa terjadi karena terbiasanya pola masyarakat dalam berinteraksi. Variasi bahasa bisa terjadi karena adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau penutur yang terlibat dari kelompok yang beragam dan homogen (Prayudi & Nasution, 2020, p. 271). Bisa dilihat dari sisi latar belakang mata pencaharian masyarakat seperti sebagai pedagang, nelayan, buruh pabrik, atau petani. Selain itu, kondisi geografis juga dapat

membentuk variasi bahasa. Kondisi geografis dan mata pencaharian masyarakat merupakan dua sisi yang saling berkaitan. Dengan latar belakang tersebut akan mempengaruhi pemilihan kosa kata bahasa yang akan digunakan dalam kelompok masyarakat.

Daerah dengan mata pencaharian sebagai pedagang dan petani tentu bahasa yang digunakan akan jauh berbeda dengan daerah mata pencaharian sebagai nelayan. Wilayah geografis pertanian mengakibatkan bahasa yang digunakan masyarakat lebih sopan dan halus. Berbeda dengan kondisi masyarakat dengan mata pencaharian seorang Nelayan. Wilayah geografis seorang nelayan ada di wilayah pesisir. Di wilayah pesisir pemilihan bahasa yang digunakan seorang nelayan terkenal lebih keras dan kasar. Keadaan tersebut terjadi di Desa Weru Paciran Lamongan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi bahasa yakni faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Dari hasil penelitian (Purnomo, 2012, pp. 89–90) pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, bentuk kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, yang mana

faktor bahasa meliputi pemakaian diksi yang tepat, pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik, aspek intonasi, dan aspek nada bicara. Lalu faktor nonkebahasaan dipengaruhi oleh faktor pranata sosial.

Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan merupakan daerah yang ada di wilayah Jawa. Letaknya berada di Jawa Timur. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru yaitu menggunakan bahasa Jawa. Tetapi di Desa Weru ini bahasa yang digunakan terkenal dengan penggunaan bahasa Jawa Ngoko. Bahasa Jawa yang digunakan juga terkesan kasar. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko dan kasar mencerminkan letak dan kondisi masyarakat di wilayah pesisir.

Lamongan merupakan wilayah kabupaten yang penggunaan bahasanya terbilang kasar dibandingkan kabupaten atau kota yang terletak di wilayah Jawa Tengah. Dapat dilihat dari segi pengucapannya dengan nada yang kasar dan penggunaan bahasa Jawa Ngoko. Namun, tidak semua masyarakat Lamongan penggunaan bahasanya kasar, ada juga yang lembut bergantung kondisi dan letak daerahnya.

Kecamatan Paciran merupakan daerah yang memiliki banyak keberagaman dialek bahasa. Masyarakat Paciran penggunaan bahasanya terbagi dua karena letak desa yang ada di daerah ini terdapat dua bagian yaitu wilayah pesisir dan wilayah pertanian. Penggunaan bahasanya pun ada yang disampaikan dengan cara lembut dan ada juga dengan cara kasar bergantung dengan kondisi atau letak desa.

Desa Weru merupakan desa yang terletak di wilayah pesisir. Letak geografis desa menjorok ke utara dari jalan Deandles Pantura, sedangkan daerah di samping selatan Jalan Deandles Pantura mata pencahariannya sudah berbeda yakni sebagai seorang petani. Kondisi geografis yang terletak di samping laut mengakibatkan masyarakat Desa Weru hidup secara berdampingan sebagai seorang pelaut. Setiap hari para pekerja harus berhadapan dengan air laut dan angin laut. Satu-satunya sumber ekonomi masyarakat desa Weru yaitu sebagai Nelayan.

Desa Weru terkenal dengan bahasanya yang berbeda. Latar belakang geografis dan mata pencaharian masyarakat Desa Weru mempengaruhi bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari sebagai

komunikasi mereka. Pemilihan kosa kata yang disepakati oleh masyarakat Desa Weru banyak perbedaan dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat lain di sekitar desa Weru. Tidak hanya itu, pengucapan bahasa juga sangat berbeda. Pengucapannya pun lebih kasar dibandingkan masyarakat yang ada di daerah sekitarnya.

Kondisi geografis yang berbeda mengakibatkan perbedaan penuturan bahasa masyarakat Weru dengan penuturan bahasa daerah di sekitarnya, sehingga muncul suatu variasi bahasa. Contohnya penyebutan kata “rusak”. Masyarakat desa Weru menyebutnya dengan kata “*pejat*”, sedangkan desa lain yang berada di samping Desa Weru menyebutnya dengan kata “*bejat*”. Lalu penyebutan kata “kaos kaki”, masyarakat Desa Weru menyebutnya dengan kata “*buwek*”, sedangkan desa sekitarnya tidak mengerti kata tersebut karena kata “kaos kaki” terkenal dengan penyebutan “*stiwel*”. Dilihat dari contoh tersebut, terdapat perbedaan penyebutan baik dari cara penyampaian yang berhubungan dengan fonem maupun morfem pada suatu kosa kata. Tidak hanya berbeda mengenai

penyebutan di setiap kosa kata. Namun, perbedaan lainnya juga ada yakni dalam mengungkapkan suatu kalimat.

Variasi bahasa itu bisa terjadi karena kondisi masyarakat. Dari segi geografis pun tidak sama, sehingga muncul penyebutan kosa kata yang berbeda. Baik dari segi fonem, morfem, maupun pengucapan kalimat. Penuturan bahasa yang disampaikan oleh masyarakat Desa Weru menjadi ciri bahwa individu tersebut berasal dari Desa Weru karena penggunaan bahasa yang disampaikan akan terlihat dari segi penyampaiannya baik dari kosa kata maupun nada bicaranya.

Penelitian ini akan membahas mengenai bahasa yang ada di Desa Weru Paciran Lamongan. Penelitian ini akan mengungkapkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pemakaian bahasa baik dari segi fonem, morfem, dan kalimat yang dipakai oleh masyarakat Desa Weru dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Adanya penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa banyak perbedaan penyampaian bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Penelitian ini dapat memberikan ilmu

mengenai kosa kata baru dan tentu berbeda yang belum diketahui oleh banyak orang. Selain itu, penelitian ini mampu memberikan pemahaman baru dan pembelajaran baru mengenai variasi bahasa bagi seorang yang ingin mempelajari. Bisa dilihat bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru sangat unik karena dari bahasa yang digunakan mampu memberikan keberagaman baru bagi keilmuan bahasa.

Kegiatan-kegiatan masyarakat yang memunculkan sebuah interaksi dengan menggunakan bahasa sebagai alat atau media mereka merupakan suatu hal yang dapat dikaji dalam ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang berasal dari kata sosio dan linguistik. Sosiolinguistik merupakan satu cabang ilmu bahasa yang membahas mengenai bahasa yang ada di masyarakat. Adanya ilmu sosiolinguistik dapat membantu membahas mengenai bahasa yang berhubungan dengan fonem, morfem, dan kalimat yang ada di kelompok masyarakat. Banyaknya perbedaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru termasuk variasi bahasa dalam dialek Lamongan. Hal ini tentu

sangat menarik jika dilakukan penelitian yang membahas mengenai variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru. Selain menarik, penggunaan bahasa yang terjadi di masyarakat Desa Weru belum ada satu pun yang pernah meneliti mengenai ini. Dengan ini, peneliti akan membahas bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Weru sebagai bahan penelitian. Penelitian ini berjudul “Variasi Bahasa Jawa Dialek Lamongan Studi Kasus Di Desa Weru Kecamatan Paciran (Kajian Sosiolinguistik)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pernyataan yang sudah ditulis di atas, maka masalah yang dibahas dalam fokus penelitian ini yaitu

1. Variasi bentuk tuturan fonem bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru, Kecamatan Paciran.
2. Variasi bentuk tuturan morfem bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru, Kecamatan Paciran.
3. Variasi bentuk tuturan kalimat bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru, Kecamatan Paciran.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, tujuan dari penelitian ini yaitu

1. Mendeskripsikan variasi bahasa dalam bentuk tuturan fonem di Desa Weru Paciran Lamongan.
2. Mendeskripsikan variasi bahasa dalam bentuk tuturan morfem di Desa Weru Paciran Lamongan.
3. Mendeskripsikan variasi bahasa dalam bentuk tuturan kalimat di Desa Weru Paciran Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis adanya penelitian ini yaitu

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan baru mengenai variasi bahasa yang ada di Desa Weru Paciran Lamongan.
- b. Memberikan pengetahuan mengenai variasi bahasa dalam bentuk tuturan fonem, morfem, dan kalimat yang digunakan di Desa Weru Paciran Lamongan

- c. Memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang bahasa terutama dalam kajian sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adanya penelitian ini diharapkan

- a. Dapat digunakan sebagai bantuan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa yang mempelajari mengenai fonem, morfem, dan kalimat.
- b. Dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang mempelajari perkembangan bahasa.
- c. Memberikan suatu pengetahuan baru mengenai variasi bahasa yang digunakan di Desa Weru Paciran lamongan.

